

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Perusahaan asuransi adalah entitas bisnis yang beroperasi dengan tujuan untuk memberikan jasa pertanggungjawaban risiko kepada individu atau perusahaan. Jasa ini mencakup penggantian finansial dalam bentuk uang atau manfaat lainnya kepada pemegang polis jika terjadi kerugian, kerusakan, atau biaya yang timbul akibat peristiwa yang telah dijamin dalam polis asuransi. Perusahaan asuransi bertindak sebagai penyedia perlindungan finansial yang membantu melindungi nasabahnya dari kerugian tak terduga, seperti kecelakaan, bencana alam, atau kejadian lain yang dijamin dalam polis mereka, dengan imbalan pembayaran premi yang diberikan secara teratur (Otoritas Jasa Keuangan, n.d.).

Beberapa perusahaan asuransi memilih untuk menjadi perusahaan publik dengan alasan-alasan tertentu, dan salah satunya adalah untuk memanfaatkan pendanaan eksternal. Dengan menjadi perusahaan publik, perusahaan asuransi dapat menjual sahamnya kepada masyarakat umum atau menerbitkan surat utang melalui pasar modal. Ini memberi mereka akses ke sumber pendanaan yang lebih luas daripada sekadar mengandalkan modal internal atau pemegang saham yang ada. Dengan tambahan modal yang diperoleh dari penjualan saham atau surat utang, perusahaan asuransi dapat merencanakan perluasan bisnis, investasi dalam teknologi baru, dan meningkatkan kapabilitas operasional mereka. Selain itu, meningkatnya nilai ekuitas perusahaan melalui penawaran saham publik juga dapat menjadi daya tarik bagi investor dan memperkuat posisi keuangan perusahaan. Ilustrasi grafis yang menggambarkan data mengenai jumlah perusahaan asuransi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2022 ditunjukkan pada gambar 1.1



**Gambar 1.1 Jumlah Perusahaan Asuransi di BEI Periode 2018-2022**

*Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI), 2023*

Gambar 1.1 menunjukkan peningkatan jumlah perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dimana setiap tahunnya menunjukkan peningkatan yang stabil. Peningkatan jumlah perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor utama adalah peluang bisnis yang terus berkembang. Peningkatan permintaan akan layanan asuransi, baik dari individu maupun perusahaan, mendorong perusahaan asuransi untuk memperluas operasional dan memperkuat posisi mereka di industri.

Sebagai perusahaan publik, perusahaan asuransi memiliki tanggung jawab besar dalam meningkatkan transparansi dan memberikan informasi komprehensif tentang manajemen risiko perusahaan. Hal ini dikarenakan peran penting perusahaan asuransi dalam industri keuangan, terutama dalam menyediakan layanan yang melibatkan kontrak jangka panjang dengan pemegang polis. Dalam rangka menjalankan tanggung jawab ini, perusahaan asuransi harus mengelola berbagai jenis risiko, seperti risiko pasar, risiko keuangan, risiko operasional, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, efektivitas manajemen risiko menjadi kunci dalam menjaga stabilitas dan kelangsungan operasional perusahaan asuransi. Pernyataan tersebut didukung oleh Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/SEOJK.05/2021 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Perusahaan Asuransi, Perusahaan Asuransi Syariah, Perusahaan Reasuransi, dimana dikatakan

bahwa manajemen risiko sangat penting untuk dilakukan oleh perusahaan asuransi untuk menjaga stabilitas dan kelangsungan operasional perusahaan.

Dengan mempertimbangkan pentingnya manajemen risiko dalam perusahaan asuransi, penelitian mengenai pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan asuransi menjadi semakin relevan dan krusial. Oleh karena itu, penting untuk melaksanakan penelitian yang fokus pada *enterprise risk management* (ERM) *disclosure* perusahaan asuransi beserta determinan yang memengaruhinya, terutama pada perusahaan asuransi yang telah konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2018-2022.

## **1.2 Latar Belakang**

Pandangan terhadap risiko dalam dunia bisnis sangatlah penting. Keputusan yang diambil, tindakan yang dilakukan, dan lingkungan operasional bisnis semuanya selalu membawa potensi risiko. Harus disadari bahwa menghilangkan risiko sama sekali bukanlah keharusan; sebaliknya, risiko harus dikelola dengan bijak dan dampak negatifnya harus diminimalkan. Pendekatan ini adalah strategi kunci dalam menjaga keberlanjutan dan pertumbuhan bisnis. Dengan demikian, risiko bukanlah sebuah hambatan, melainkan menjadi elemen pokok yang mendorong perubahan dan inovasi di dalam organisasi (Malahim, 2023). Manajemen Risiko adalah pendekatan yang mencakup pengelolaan risiko secara menyeluruh yang dihadapi oleh organisasi dengan maksud untuk meningkatkan nilai perusahaan (Hairul, 2020). Dengan kata lain, organisasi tidak hanya berusaha untuk menghindari risiko, tetapi mereka mencoba untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola risiko-risiko tersebut dengan cara yang dapat meningkatkan nilai atau keuntungan perusahaan. Hal ini mencakup upaya untuk mengurangi risiko sejauh mungkin, mengambil langkah-langkah untuk mengatasi risiko yang muncul, dan mungkin bahkan mengambil risiko yang terukur jika hal tersebut dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Pengungkapan manajemen risiko adalah penyampaian informasi mengenai risiko yang telah dikelola oleh perusahaan atau strategi yang akan digunakan perusahaan untuk mengontrol risiko yang terkait dengan masa depan (Lokaputra,

Anugerah, & Kurnia, 2022). Pengungkapan manajemen risiko mencerminkan komitmen organisasi untuk menghadapi risiko secara transparan, menjaga integritas operasional, dan membuktikan keterlibatan dalam mengelola risiko untuk kelangsungan bisnis. Pengungkapan menunjukkan bahwa organisasi tidak hanya memahami risiko yang dihadapi tetapi juga berkomitmen untuk mengelolanya secara transparan, dengan fokus pada menjaga keberlanjutan dan integritas operasional mereka.

Perusahaan asuransi merupakan entitas bisnis di mana manajemen risiko adalah inti dari operasionalnya. Mereka tidak berusaha untuk menghilangkan risiko, tetapi lebih kepada mengelolanya dan meminimalkan dampaknya sebagai bagian dari strategi mereka. Dalam dunia asuransi, risiko dianggap sebagai komponen esensial yang mendorong inovasi, kebijakan premi, dan keberlanjutan bisnis. Sebagai lembaga yang beroperasi dalam industri yang khusus berurusan dengan manajemen risiko, perusahaan asuransi memahami bahwa risiko adalah bagian tak terpisahkan dari bisnis mereka. Dengan demikian, pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan asuransi menjadi alat penting untuk membangun kepercayaan pemangku kepentingan, menjaga transparansi, dan memastikan bahwa perusahaan terus menjalankan fungsi utamanya dalam melindungi pemegang polis dari risiko-risiko yang dijamin dalam polis asuransi mereka. Berikut ini adalah tingkat pengungkapan manajemen risiko perusahaan asuransi yang *go public* periode 2018-2021 pada gambar 1.2



**Gambar 1.2 ERMD Perusahaan Asuransi Periode 2018-2022**

*Sumber: Data diolah (2023)*

Gambar 1.2 menunjukkan rata-rata pengungkapan manajemen risiko perusahaan asuransi selama periode 2018-2022 menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, persentase tertinggi mencapai 75%, mengindikasikan perkembangan baik meskipun hanya mengalami kenaikan 1% dari tahun sebelumnya. Perlu diperhatikan bahwa nilai tertinggi rata-rata tersebut masih menunjukkan adanya residu nilai dalam pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Meski persentase pengungkapan tinggi, hal ini tidak menjamin bahwa semua aspek risiko telah diungkapkan sepenuhnya. Terdapat potensi masalah yang belum teridentifikasi yang perlu diperhatikan bagi perusahaan asuransi untuk memperbaiki dan memperkuat manajemen risiko mereka. Tidak mencapai 100% dalam pengungkapan menunjukkan adanya area risiko tertentu yang mungkin belum sepenuhnya tercakup. Oleh karena itu, nilai residu dalam pengungkapan tersebut memberikan indikasi adanya kemungkinan permasalahan yang masih perlu dicermati dalam praktik manajemen risiko perusahaan sektor asuransi.

Penelitian ini merujuk dari dua peristiwa lampau terkait praktik manajemen risiko dalam perusahaan asuransi. Kasus Jiwasraya yang menghadapi ancaman kegagalan hingga Rp. 12,4 triliun (Qimyatussa'adah, Nugroho, & Abdullah, 2021). Seiring berjalannya waktu, sejumlah peristiwa kritis mengenai Jiwasraya terungkap. Pada tahun 2006, Kementerian BUMN dan OJK mengungkapkan bahwa

ekuitas Jiwasraya berada dalam angka negatif sebesar Rp3,29 triliun. Situasi semakin memburuk pada tahun 2008 ketika BPK memberikan opini *disclaimer* atas laporan keuangan 2006-2007 karena ketidakpastian informasi cadangan. Defisit perusahaan semakin meluas, mencapai Rp5,7 triliun pada tahun 2008 dan Rp6,3 triliun pada tahun 2009. Pada tahun 2016, Jiwasraya mulai diperingatkan atas risiko potensial gagal bayar dalam transaksi investasi dengan PT Hanson Internasional. Puncaknya, pada Desember 2019, penyelidikan Kejagung mengungkap pelanggaran prinsip kehati-hatian dalam investasi Jiwasraya, dengan hampir 95% dana investasi ditempatkan pada aset berisiko. Pada Januari 2020, hasil audit BPK mencatat kerugian negara mencapai Rp16,8 triliun akibat kasus Jiwasraya. Laporan investigasi KPK pada Januari 2021 menyoroti ketidakefektifan manajemen risiko di PT Asuransi Jiwasraya, dengan kegagalan tindakan pencegahan dini meskipun indikasi risiko tinggi telah ada (*Kronologi Kasus Jiwasraya, Gagal Bayar Hingga Dugaan Korupsi*, 2020). Pihak pimpinan perusahaan mengakui bahwa manajemen risiko mengalami ketidakefektifan karena unit-unit di dalam perusahaan tidak menjalankannya secara efisien. Akibatnya, terdapat permasalahan yang muncul pada tahun 2018, khususnya terkait dengan masalah gagal bayar. (Wardoyo, Bhagaskara, & Sinatrya, 2022).

Kasus kedua yaitu Asuransi Bumiputera yang menghadapi kendala dengan penundaan pembayaran klaim kepada para pemegang polis. Perjalanan Asuransi Bumiputera memiliki beberapa titik kunci. Pada tahun 2005, perusahaan ini mengalami krisis keuangan yang mengakibatkan OJK memberikan waktu untuk memperbaiki kondisinya. Pada tahun 2014, OJK melakukan pengawasan dan menunjuk tujuh pengelola statuter untuk memantau manajemen perusahaan. Namun, tahun 2021 menjadi tahun kritikal ketika Asuransi Bumiputera gagal membayar klaim 500 ribu pemegang polis senilai Rp9 triliun, menyebabkan protes dari sejumlah nasabah (*Kronologi Kasus Bumiputera Hingga OJK Restui Penyelamatan*, 2023). Dari kronologi di tersebut, dapat dilihat bahwa Asuransi Bumiputera mengalami kendala dalam manajemen risiko yang berdampak pada penundaan pembayaran klaim kepada para pemegang polis. Hal ini terlihat dari kondisi keuangan yang tidak sehat pada tahun 2005 dan pengawasan yang

dilakukan oleh OJK pada tahun 2014. Selain itu, pada tahun 2021, Asuransi Bumiputera gagal membayar klaim para pemegang polisnya.

Dari kedua kasus tersebut, ada kemungkinan bahwa permasalahan serupa dalam manajemen risiko atau penundaan pembayaran klaim dapat terjadi pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Meskipun setiap perusahaan memiliki karakteristik dan praktik manajemen yang berbeda, isu-isu yang muncul dalam Jiwasraya dan Asuransi Bumiputera menunjukkan bahwa sektor asuransi secara keseluruhan perlu memperhatikan manajemen risiko dan transparansi dalam operasinya.

*Enterprise risk management* (ERM) disclosure dapat diukur menggunakan standar manajemen risiko *International Organization for Standardization 31000* (ISO 31000). Terdapat dua edisi standar manajemen risiko dari ISO, yaitu versi yang diterbitkan pada tahun 2009 dan yang diterbitkan pada tahun 2018. Standar ISO 31000:2018 telah disederhanakan dan memberikan panduan yang lebih jelas, singkat, dan padat untuk memudahkan organisasi dalam menerapkan prinsip-prinsip manajemen risiko guna meningkatkan perencanaan dan pengambilan keputusan yang lebih efektif (Syafii, 2022). Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah penerapan ISO 31000:2018 sebagai standar untuk pengungkapan *enterprise risk management* (ERM) dengan 33 indeks item pengungkapan yang telah dikembangkan oleh Trisnawati, Mustikawati, dan Sasongko (2023). Standar ISO 31000:2018 diakui sebagai standar risiko internasional oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) dan digunakan oleh Pusat Studi Manajemen Risiko (CRMS) untuk menilai efektivitas manajemen risiko. Standar ini juga dapat diterapkan pada berbagai jenis organisasi (Trisnawati et al., 2023).

Berbagai penelitian terdahulu mengenai pengungkapan manajemen risiko telah dilakukan di beberapa negara seperti Yunani, China, Yordania, Indonesia dan berbagai negara lainnya. Penelitian yang dilakukan peneliti di Yunani (Gonidakis et al., 2020) meneliti variabel *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan. Di China dilakukan penelitian oleh Rahman, Kennedy & Chen (2021) dengan meneliti variabel ukuran perusahaan, *leverage*, *intellectual capital* dan *company*

*performance*. Penelitian di Yordania oleh Alshirah & Alshira'h (2023) meneliti variabel kepemilikan institusional, kepemilikan asing dan kepemilikan keluarga. Penelitian terdahulu di Indonesia oleh Evana et al., (2023) meneliti variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, likuiditas, good corporate governance (GCG), komite audit, dewan komisaris dan kepemilikan publik.

Berdasarkan hasil dari berbagai penelitian terdahulu yang telah dilakukan di beberapa negara, penulis menemukan hasil variabel yang berbeda antara penelitian satu dengan penelitian lainnya. Dengan adanya inkonsistensi hasil, penulis akan meneliti kembali variabel-variabel independen yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko tersebut. Dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa determinan pengungkapan manajemen risiko yaitu profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan publik, kepemilikan institusional serta kepemilikan manajerial.

Profitabilitas menurut Bagaskara, Titisari & Dewi (2021) adalah indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, baik melalui total aset, modal, atau penjualan keseluruhan. Ini mencerminkan seberapa efisien perusahaan dalam menjalankan operasinya dan menghasilkan keuntungan, yang menjadi faktor penting untuk menarik minat investor. Pengungkapan yang baik mengenai praktik manajemen risiko perusahaan dapat memberikan keyakinan kepada investor bahwa perusahaan memiliki kontrol yang baik atas risiko-risiko. ketika perusahaan secara transparan memberikan informasi tentang bagaimana mereka mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola risiko-risiko yang mungkin mempengaruhi profitabilitas mereka, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor. Investor cenderung merasa lebih yakin untuk berinvestasi dalam perusahaan yang memiliki kontrol yang baik atas risiko-risiko tersebut, hal ini dapat berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan. Profitabilitas dapat diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM) yang mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih relatif terhadap pendapatan, yang pada gilirannya dapat memberikan wawasan terhadap seberapa baik perusahaan dapat mengelola risiko yang mungkin mempengaruhi kinerja keuangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Agustina et al., (2021) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen

risiko. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Diah Khasanahwati & Suwarno (2023) profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan pada pengungkapan manajemen risiko.

*Leverage* menurut Wulandari (2018) adalah ukuran yang menunjukkan seberapa besar jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan. *Leverage* tinggi dapat meningkatkan risiko finansial suatu perusahaan, yang memengaruhi pengungkapan manajemen risiko yang perlu dilakukan oleh perusahaan. Hal ini mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan dan mengungkapkan strategi pengelolaan risiko secara rinci agar pemangku kepentingan dapat memahami bagaimana perusahaan menghadapi dan mengurangi dampak risiko finansial tersebut. *Leverage* atau tingkat utang perusahaan dapat diukur dengan *debt to equity ratio* (DER), yang menghitung sejauh mana perusahaan membiayai operasinya dengan utang dibandingkan dengan modal ekuitasnya. *Leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Elisabeth & Utami, (2021). Namun menurut hasil penelitian Wardoyo et al., (2022) *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Suwandi, Lestari & Kristanti (2022) menyatakan likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jatuh tempo dan dapat diukur dengan menggunakan rasio lancar atau *current ratio*. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas yang baik memainkan peran penting dalam kelancaran operasional perusahaan. Dalam pengungkapan manajemen risiko, perusahaan akan secara terbuka memberikan informasi mengenai strategi dan langkah-langkah yang diambil untuk mengelola risiko likuiditas, sehingga memberikan keyakinan kepada pemangku kepentingan tentang kesehatan keuangan perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Daru Ramdhani & Yudowati (2023) likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Di sisi lain penelitian Gonidakis et al., (2020) mengungkapkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Menurut Herijawati & Kristiadi (2023) Ukuran perusahaan adalah indikator yang digunakan untuk mengkategorikan perusahaan berdasarkan sejumlah faktor, seperti total aset dan volume penjualan. Ukuran perusahaan bukan hanya mencerminkan skala operasi, tetapi juga tingkat kompleksitas dan tantangan yang dihadapi perusahaan dalam mengelola risiko secara efektif. Dengan begitu, semakin besar ukuran perusahaan memungkinkan semakin banyak juga risiko yang akan dihadapi yang kemudian semakin tinggi juga pengungkapan. Ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan logaritma natural ( $\ln$ ) dari total aset perusahaan. Pemilihan total aset sebagai ukuran didasarkan pada pertimbangan bahwa total aset dapat mencerminkan ukuran perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lindawati et al., (2021) menghasilkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suwaldiman & Fajrina (2022) ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Menurut Utami & Nurbaiti (2023) kepemilikan publik adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh masyarakat umum atau pihak eksternal. Semakin besar kepemilikan saham oleh pihak luar, semakin banyak informasi yang harus diungkapkan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan para pemegang saham publik, yang dapat berdampak pada tingkat kelengkapan pengungkapan informasi yang diberikan oleh perusahaan. Untuk mengukur kepemilikan publik, digunakan rasio yang menghitung persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak eksternal atau publik dalam hubungannya dengan total saham yang tersedia. Penelitian yang dilakukan oleh Evana et al., (2023) kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution et al., (2020) yang menemukan hasil bahwasanya kepemilikan publik berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Menurut Harahap & Kristanti (2022) Kepemilikan Institusional adalah bagian yang dimiliki oleh entitas institusi atas saham perusahaan yang beredar. Kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan dapat mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan manajemen risiko yang lebih rinci dan

komprehensif untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan pemegang saham institusional. Kepemilikan institusional dapat diukur menggunakan rasio dengan membagi total saham yang dimiliki oleh institusi dengan total saham yang ada. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alshirah & Alshira'h (2023) kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rujiin & Sukirman (2020) kepemilikan institusional memiliki hubungan negatif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Menurut Kusumaningrum & Kristanti (2023) Kepemilikan manajerial merujuk pada kepemilikan saham oleh manajemen dalam bisnis. Ini melibatkan kepemilikan saham oleh anggota manajemen yang berpartisipasi dalam pengambilan keputusan perusahaan. Jika kepemilikan manajerial cukup besar, hal ini dapat mendorong manajemen untuk menyimpan informasi karena mereka dapat mengandalkan sumber informasi internal perusahaan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan menghitung persentase saham yang dimiliki oleh manajemen dalam perusahaan. Terdapat perbedaan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Larasati & Asrori (2020) dan Nurbaiti & Muliana (2023) , dimana penelitian yang dilakukan oleh Larasati & Asrori (2020) kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko, sedangkan penelitian Nurbaiti & Muliana (2023) menghasilkan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, masih ditemukan inkonsistensi pada hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini memiliki *novelty* tentang perbedaan ISO 31000 Tahun 2009 dan 2018 dengan pengembangan indeks item pengungkapan. Sehingga, penelitian determinan yang mempengaruhi *enterprise risk management disclosure* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 merupakan suatu penelitian yang relevan untuk dilakukan.

### 1.3 Perumusan Masalah

Pengungkapan manajemen risiko dalam laporan tahunan perusahaan adalah proses penyajian informasi yang relevan mengenai risiko yang dihadapi oleh perusahaan, serta langkah-langkah yang diambil oleh manajemen dalam mengelola dan mengurangi risiko tersebut. Laporan tahunan yang mengandung transparansi manajemen risiko adalah salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh *stakeholder* ketika membuat keputusan. Pentingnya transparansi informasi dalam laporan tahunan karena laporan tahunan mencakup pengungkapan dan hasil pertumbuhan bisnis (Abbas et al., 2021). Meskipun sebagian besar perusahaan asuransi yang telah *go public* memiliki tingkat pengungkapan manajemen risiko yang tinggi, masih ada perusahaan yang belum melaksanakannya dengan baik. Kondisi ini meninggalkan potensi risiko bagi perusahaan yang belum memadai dalam mengelola dan mengungkapkan risiko mereka. Sebagai hasilnya, mereka dapat menghadapi masalah serupa dengan kasus-kasus yang pernah terjadi sebelumnya.

Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi sejumlah variabel yang berpotensi memengaruhi pengungkapan manajemen risiko menjadi referensi pada penelitian ini. Oleh karena itu, perlu dilanjutkan penelitian terkait *enterprise risk management disclosure* dan determinannya dengan objek penelitian perusahaan asuransi yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan publik, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap *enterprise risk management disclosure* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
- 2) Apakah profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan publik, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap *enterprise risk management disclosure* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?

- 3) Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara profitabilitas dengan *enterprise risk management disclosure* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
- 4) Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara *leverage* dengan *enterprise risk management disclosure* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
- 5) Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara likuiditas dengan *enterprise risk management disclosure* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
- 6) Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara ukuran perusahaan dengan *enterprise risk management disclosure* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
- 7) Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara kepemilikan publik dengan *enterprise risk management disclosure* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
- 8) Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara kepemilikan institusional dengan *enterprise risk management disclosure* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
- 9) Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara kepemilikan manajerial dengan *enterprise risk management disclosure* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan publik, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap *enterprise risk management disclosure* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022

- 2) Untuk mengetahui profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan publik, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap *enterprise risk management disclosure* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022
- 3) Untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara profitabilitas dengan *enterprise risk management disclosure* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
- 4) Untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara *leverage* dengan *enterprise risk management disclosure* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
- 5) Untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara likuiditas dengan *enterprise risk management disclosure* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
- 6) Untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara ukuran perusahaan dengan *enterprise risk management disclosure* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
- 7) Untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara kepemilikan publik dengan *enterprise risk management disclosure* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
- 8) Untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara kepemilikan institusional dengan *enterprise risk management disclosure* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
- 9) Untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara kepemilikan manajerial dengan *enterprise risk management disclosure* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai acuan untuk penelitian-penelitian yang akan datang dan berkontribusi pada pemahaman peneliti tentang

determinan yang memengaruhi pengungkapan manajemen risiko dalam perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

### **1.5.2 Apek Praktis**

Kegunaan praktis yang diharapkan tercapai dari penelitian ini, antara lain:

1) Bagi perusahaan asuransi

Sebagai data referensi dan input bagi perusahaan dalam meningkatkan tindakan pengelolaan risiko. Memberikan pandangan yang lebih holistik terhadap risiko yang dihadapi perusahaan, membantu manajemen dalam pengambilan keputusan strategis. Mendorong perusahaan untuk meningkatkan tata kelola perusahaan dan praktik manajemen risiko untuk mencapai keberlanjutan operasional.

2) Bagi *shareholder*

Sebagai informasi yang lebih transparan mengenai risiko yang dihadapi perusahaan, membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih informasional dan cerdas. Meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan asuransi, karena tingkat pengungkapan yang baik dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai upaya manajemen risiko

3) Bagi pemegang polis dan masyarakat

Memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pemegang polis mengenai risiko yang mungkin mempengaruhi klaim dan kesejahteraan finansial mereka.

Membantu pemegang polis dalam membuat keputusan yang lebih informasional terkait pemilihan produk asuransi dan risiko yang mungkin terkait. Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap industri asuransi dan kepatuhan perusahaan terhadap praktik manajemen risiko yang baik.

4) Bagi regulator

Sebagai data dan informasi yang relevan bagi regulator untuk menyusun kebijakan dan standar yang lebih baik terkait manajemen risiko di sektor asuransi.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun dalam lima bab dengan penulisan yang sesuai dengan standar penulisan. Berikut adalah ringkasan isi setiap bab:

### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian serta mengangkat kasus yang menjadi isu penting untuk diteliti dengan argumen teoritis yang ada, perumusan masalah berdasarkan latar belakang penelitian, tujuan penelitian, serta manfaatnya secara teoritis dan praktis akan dijabarkan. Terakhir, akan dijelaskan bagaimana penulisan penelitian ini akan diorganisir.

### **b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi landasan teori yang terdiri penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian, pengembangan kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

### **c. BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknik analisis data.

### **d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas mengenai hasil analisis data dan hasil analisis perhitungan data serta pembahasan, keadaan yang diteliti, deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, dalam penelitian tersebut yaitu menjelaskan mengenai hasil analisis pengaruh determinan *enterprise risk management (ERM) disclosure* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

### **e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini mencakup kesimpulan temuan yang dihasilkan dari penelitian, pembatasan penelitian, serta rekomendasi yang bisa menjadi panduan untuk penelitian selanjutnya.